

Pelestarian Pesta Tapai Sebagai Warisan Budaya Etnis Melayu Batubara: Pendekatan Solusi Melalui Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan

**Dhea Amalia¹ Mega Kristina Purba² Mieke Angelika Siburian³ Sabrina Pramesuary Dwi
Nanda⁴ Siti Azura⁵ Syamsul Arief Siregar⁶ Lasenna Siallagan⁷**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas
Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7}

Email: dheaa5909@gmail.com¹ megakristinapurba2005@gmail.com²
miekeangelikasiburian@gmail.com³ spramesuary@gmail.com⁴ sitiazurasamsung@gmail.com⁵
syamsulariefsiregar@gmail.com⁶ siallaganlasenna@unimed.ac.id⁷

Abstract

Cultural identity is a fundamental understanding of the unique characteristics possessed by a group, including lifestyle patterns, traditions, language, and the values held by individuals. This research aims to preserve the Tapai Festival as a sustainable tourism resource. Conservation strategies include preserving cultural values, developing sustainable tourism models, community involvement, and raising awareness. The research method used is a descriptive qualitative research method with a literature review. The research results show the cultural values of the Tapai Festival, its potential as a sustainable tourist attraction, its socio-economic impact and its preservation. The Tapai Festival is a Malay tradition that is rich in cultural value and has great potential in developing sustainable tourism. With the involvement of local communities, government support, and good documentation efforts, the Tapai Festival can live on as a valuable cultural heritage. It is important to raise awareness among young people, strengthen intergenerational partnerships, and promote this tradition widely so that it can be maintained and enjoyed by future generations. With appropriate conservation measures, the Tapai Festival can become a symbol of cultural and economic extinction that benefits local communities and tourists.

Keywords: Cultural Identity, Tapai Festival, Tourism, Cultural Values, Traditions

Abstrak

Identitas budaya adalah pemahaman mendasar mengenai ciri-ciri unik yang dimiliki oleh suatu kelompok, mencakup pola hidup, tradisi, bahasa, serta nilai-nilai yang dianut oleh individu. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pelestarian Pesta Tapai sebagai sumber daya pariwisata berkelanjutan. Strategi pelestarian mencakup identifikasi nilai budaya, pengembangan model pariwisata berkelanjutan, keterlibatan komunitas, dan peningkatan kesadaran. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan tinjauan pustaka. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai budaya dalam Pesta Tapai, potensi sebagai objek wisata berkelanjutan, dampak sosial ekonomi, dan tantangan dalam pelestariannya. Pesta Tapai adalah tradisi Melayu yang kaya akan nilai budaya dan memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Dengan keterlibatan masyarakat lokal, dukungan pemerintah, dan upaya dokumentasi yang baik, Pesta Tapai dapat terus hidup sebagai warisan budaya yang berharga. Penting untuk meningkatkan kesadaran generasi muda, memperkuat kemitraan antargenerasi, dan mempromosikan tradisi ini secara luas agar dapat dipertahankan dan dinikmati oleh generasi selanjutnya. Dengan langkah-langkah pelestarian yang tepat, Pesta Tapai dapat menjadi simbol keberlanjutan budaya dan ekonomi yang memberikan manfaat bagi masyarakat setempat dan wisatawan.

Kata Kunci: Identitas Budaya, Pesta Tapai, Pariwisata, Nilai Budaya, Tradisi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Identitas budaya adalah pemahaman mendasar mengenai ciri-ciri unik yang dimiliki oleh suatu kelompok, yang mencakup pola hidup, tradisi, bahasa, serta nilai-nilai yang dianut

oleh individu. Menurut Khairuddin & Ichwan (2017), tiang utama atau komponen paling utama bagi pembentukan kebudayaan nasional Indonesia terlihat jelas pada adat dan budaya Melayu, hal itu dapat dikatakan bahwa budaya Melayu merupakan urat nadi kebudayaan nasional. Masyarakat Etnis Melayu memiliki tingkat silaturahmi yang sangat kuat dan kental yang menjadikan masyarakat tersebut berguna bagi siapa saja, sehingga orang asing yang ingin bertemu mudah untuk menemukannya. Peran adat Melayu dalam membentuk identitas budaya memiliki signifikansi besar karena adat Melayu merupakan salah satu elemen kunci yang mencerminkan dan mengidentifikasi budaya Melayu (Warni, dkk., 2019; 2020). Sistem nilai budaya dan orientasi nilai budaya yang terpatri dan menjelma dalam sikap, mentalitas serta prilaku anggota kelompok, akan menimbulkan penerimaan (acceptance) dan penolakan (defence) keanggotaan kelompok. Hal tersebut disebabkan karena munculnya rasa keinginan yang sama dalam bentuk kepercayaan, asal-usul keturunan, mitos-mitos, bahasa dan kepentingan yang bersama (Khairuddin & Ichwan, 2017).

Salah satu tradisi masyarakat Melayu yang sangat terkenal adalah tradisi pesta Tapai. Tradisi pesta Tapai adalah tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun yang dilaksanakan menjelang bulan Ramadhan khususnya oleh masyarakat Melayu Batubara. Tradisi ini dapat berjalan sukses sebagai upaya melestarikan adat istiadat dan budaya sebagaimana diatur undang-undang. Pesta tapai ini dimanfaatkan untuk menjual tapai dan lemang khas Batubara (sejenis kuliner) oleh masyarakat untuk menambah pendapatan saat menyambut Ramadhan. Di sepanjang jalan desa ramai tempat jualan yang setiap hari ramai mendapat kunjungan khalayak. Kegiatan ini biasanya berakhir hingga malam meungang (malam memotong kerbau/sapi). Selanjutnya dagingnya dijual sebagai lauk untuk disantap menjelang bulan baik tersebut. Pesta Tapai ini menjadikan masyarakat Melayu menjalin hubungan silaturahmi yang lebih kuat sehingga ketika menyambut bulan Ramadhan dapat saling bersilaturahmi seiring dengan pelesytarian warisan budaya masyarakat Melayu. Ada beberapa peran tradisi pesta Tapai dalam meningkatkan silaturahmi dan menjadi warisan budaya tak benda etnis Melayu:

1. Keberkahan. Menurut Baharuddin bahwa kegiatan Pesta Tapai yang diadakan ketika menjelang bulan puasa atau ramadhan adalah sebagai makna adanya rasa syukur masyarakat Batu Bara terhadap sang pencipta yang memberikan keberkahan. Keberkahan akan datang kepada kita jika memuliakan bulan suci ramadhan dengan cara-cara yang baik seperti acara Pesta Tapai tersebut. Mushofal Akhyar mengatakan bahwa kegiatan Pesta Tapai yang diselenggarakan setiap tahun merupakan salah satu kegiatan yang sudah mendarah daging bagi masyarakat Batu Bara, bahkan sebagian masyarakat yang mempunyai budaya yang kental menganggap Pesta Tapai memiliki keberkahan tersendiri menjelang bulan suci ramadhan.
2. Pengenalan ke Generasi Muda. Ali Umar, seorang sepuh di kalangan masyarakat Batu Bara mengatakakan bahwa Pesta Tapai adalah sebagai bentuk tradisi yang harus benar-benar dilaksanakan, karena Pesta Tapai adalah simbol masyarakat Melayu Batu Bara dalam menyambut bulan suci ramadhan dan untuk melestarikan dan menjaga agar budaya ini tidak hilang maka penting untuk melibatkan generasi muda dalam kegiatan tahunan ini.
3. Semangat Kebersamaan. Arifin mengatakan bahwa kegiatan Pesta Tapai yang diselenggarakan setiap itu adalah salah satu cara untuk merajuk kebersamaan antar warga muslim di pesisir pantai Batu Bara, karena tradisi Pesta Tapai bukan acara individu warga akan tetapi banyak kompenen masyarakat yang terlibat bahkan pemerintahan daerah Kabupaten Batu Bara pun ikut memberikan perhatian dan kontribusi. Hal itu juga diungkapkan oleh Zainal, Zainal juga mengatakan bahwa semangat gotong royong masyarakat Melayu Batu Bara sangat terlihat dan berkesan di acara tradisi Pesta Tapai tersebut.

4. Membantu Perekonomian. Tradisi Pesta Tapai selain memupuk kebersamaan antara masyarakat pesisir Batu Bara juga merupakan kesempatan emas bagi warga yang berjualan tapai dan lemag. Bukhari mengatakan bahwa Pesta Tapai adalah warisan nenek moyang yang sangat dirasakan kenikmatannya oleh masyarakat sekarang, karena tradisi Pesta Tapai ini dapat membantu perekonomian warga meskipun tradisi tersebut dilakukan setiap tahun akan tetapi kedatangan musim itu sangat ditunggu-tunggu oleh warga pesisir pantai Batu Bara.

Konsep keberlanjutan saat ini telah diterapkan di berbagai sektor pembangunan, tak terkecuali pariwisata. Tujuan dari penerapan konsep keberlanjutan dalam pariwisata tidak lain adalah memberikan dampak positif atau manfaat terhadap lingkungan dan ekonomi masyarakat lokal, serta berdampak positif pada lingkungan sosial maupun kebudayaan di wilayah tersebut. Produk pariwisata berkelanjutan diharapkan dapat dijalankan secara harmonis dengan lingkungan lokal, masyarakat, dan budaya. Kebijakan pembangunan pariwisata berkelanjutan terarah pada penggunaan sumber daya alam dan penggunaan sumber daya manusia untuk jangka waktu yang panjang (Baskoro, BRA& Cecep Rukendi, 2008). Komunitas atau masyarakat dalam pariwisata berkelanjutan memegang peranan yang sangat penting dan harus dijadikan sebagai subjek pembangunan karena partisipasinya dalam pelaksanaan konsep keberlanjutan tersebut. Perwujudan pariwisata berkelanjutan melalui pemberdayaan masyarakat lokal merupakan salah satu pelaksanaan pembangunan yang dapat menggunakan Konsep Cittaslow. Hal ini didukung dengan konsep Cittaslow yang mentitikberatkan masyarakat baik dalam pemberdayaan maupun partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup dan menjaga kelestarian lingkungan.

Menurut Siaran Pers Rakornas Kepariwisataan ke-IV, 2016 dalam catatan Aisyianita, (2017) Pariwisata diyakini sebagai sektor yang mampu menjadi stimulan penggerak perekonomian daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hampir seluruh daerah di Indonesia mulai fokus dan berbenah untuk meningkatkan kualitas pariwisata daerah masing-masing. Pengembangan pariwisata suatu daerah akan memberikan dampak positif maupun dampak negatif. Dampak tersebut akan berpengaruh yang signifikan, baik bagi negara tujuan maupun bagi masyarakat lokal Goodwin, (1996) dalam Purnamasari. Buqori, (2008) berpendapat bahwa untuk kelancaran pengembangan pariwisata diperlukan beberapa pendorong yang penting antara lain jalan yang baik, transportasi darat, laut, udara, dan akomodasi sebagai sarana yang tak kalah pentingnya dalam pengembangan pariwisata. Dalam perkembangan objek pariwisata seperti revitalisasi merupakan wujud dari pengembangan pariwisata yang dapat meningkatkan perekonomian pemerintah maupun masyarakat lokal. Supaya menjadi pariwisata berkelanjutan maka seluruh proses dari revitalisasi tersebut harus memperhatikan upaya untuk mengembangkan atau memperbaiki lingkungan sekitar sebagai salah satu upaya pembangunan berkelanjutan.

Prinsip-Prinsip Pariwisata Berkelanjutan

1. Pemberdayaan Ekonomi Lokal: Pariwisata harus memberikan manfaat ekonomi yang adil dan merata bagi masyarakat setempat, dengan memprioritaskan usaha lokal dan tenaga kerja lokal.
2. Diversifikasi Ekonomi: Pariwisata harus diintegrasikan dengan sektor ekonomi lainnya untuk mengurangi ketergantungan pada pariwisata saja.
3. Pemasukan yang Adil: Pendapatan dari pariwisata harus dibagikan secara adil antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk masyarakat setempat, pemerintah, dan pelaku usaha.

4. Pelestarian Budaya: Pariwisata harus menghormati dan melestarikan budaya lokal, termasuk tradisi, seni, dan bahasa.
5. Keterlibatan Masyarakat: Masyarakat setempat harus dilibatkan dalam perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan pariwisata.
6. Kesejahteraan Masyarakat: Pariwisata harus meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat, termasuk akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pelestarian Pesta Tapai sebagai sumber daya pariwisata berkelanjutan. Strategi pelestarian mencakup beberapa aspek penting: pertama, identifikasi nilai budaya untuk memastikan elemen-elemen tradisi tetap terjaga dan dihargai. Kedua, pengembangan model pariwisata yang mengedepankan keberlanjutan lingkungan dan sosial, dengan melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Ketiga, keterlibatan komunitas untuk menggalang partisipasi aktif masyarakat, sehingga mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap tradisi tersebut. Terakhir, pendidikan dan kesadaran ditingkatkan untuk menjelaskan pentingnya pelestarian warisan budaya kepada masyarakat dan wisatawan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi konkret untuk menjaga dan mengembangkan Pesta Tapai dalam konteks pariwisata yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan tinjauan pustaka. Menurut Sahir (2021:41), penelitian kualitatif merupakan persepsi yang mendalam pada fenomena yang diteliti dengan mengkaji fenomena dengan lebih detail pada kasus per kasus sifat masalah yang diteliti bisa berbeda-beda. Ini merupakan pendekatan yang sangat berguna untuk memahami kondisi penelitian terkini, menemukan kesenjangan penelitian, serta mendukung argumen dengan dasar teori yang kuat. Menurut Sari (2020:47) studi literatur adalah teknik pengumpulan data serta informasi sekaligus pendukungnya seperti referensi, buku, catatan, hasil penelitian terdahulu, artikel, dan artikel-artikel ilmiah. Kegiatan penelitian dilaksanakan secara sistematis untuk dapat merumuskan, mengelompokkan, dan mengerjakan data yang ada dengan jalan mengaplikasikan program atau cara untuk dapat menemukan solusi dari suatu masalah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Budaya dalam Pesta Tapai Masyarakat Etnis Melayu

Pesta Tapai memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai objek daya tarik wisata budaya, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Penjabat (Pj) Bupati Batu Bara, Nizhamul SE MM, berharap pesta Tapai dapat menjadi peluang untuk mempromosikan tradisi masyarakat pesisir di tengah keberagaman masyarakat Batu Bara, sehingga berkontribusi pada kesuksesan pembangunan menuju kesejahteraan. Tradisi Pesta Tapai, yang diadakan di Desa Dahari Silebar, Kecamatan Talawi, merupakan aktualisasi dari amanat UU Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan dan Permendagri Nomor 52 Tahun 2007 tentang pelestarian adat istiadat. Selain melestarikan tradisi, Pesta Tapai juga berperan dalam mengangkat kearifan lokal dan mempromosikan seni budaya Kabupaten Batu Bara. Pesta Tapai, sebagai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, mencerminkan nilai-nilai budaya yang kuat dalam masyarakat Melayu, mulai dari gotong royong yang memperlihatkan semangat solidaritas dan kebersamaan antaranggota masyarakat, kearifan local melalui pemanfaatan sumber daya alam seperti ketan atau ubi yang diolah dengan teknik fermentasi tradisional, hingga spiritualitas dan syukur yang diwujudkan melalui doa dan ritual sebagai bentuk ungkapan terima kasih atas hasil panen atau keberkahan. Tradisi ini juga mengandung

unsur penghormatan terhadap leluhur, serta menjadi simbol penting dari identitas budaya yang memperkuat kebanggaan etnis Melayu dan memperlihatkan kekhasan budaya mereka di hadapan masyarakat luas.

Nilai-nilai Budaya dalam Pesta Tapai

1. Pelestarian Tradisi: Pesta Tapai diwariskan turun-temurun dan berfungsi untuk menjaga kelestarian budaya masyarakat pesisir.
2. Kearifan Lokal: Tradisi ini mengangkat identitas dan kearifan lokal Batu Bara, mempromosikan kekhasan budaya setempat.
3. Integrasi dalam Pembangunan: Pesta Tapai berkontribusi dalam pembangunan daerah dengan menggabungkan promosi seni, budaya, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat.
4. Keberagaman dan Kebersamaan: Tradisi ini memperkuat persatuan dalam kebhinnekaan masyarakat pesisir.

Peluang Pesta Tapai sebagai Objek Daya Tarik Wisata Berkelanjutan

Pesta Tapai memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai objek daya tarik wisata budaya, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Di beberapa tempat yang didiami oleh etnis Melayu di Sumatera Utara telah menunjukkan kekhasan dari mereka dalam hal pelaksanaan Pesta Tapai. Pesta Tapai di Kabupaten Batubara merupakan tradisi tahunan yang dilaksanakan menjelang bulan Ramadhan di Desa Dahari Selebar, Kecamatan Talawi. Tradisi ini bertujuan melestarikan adat dan budaya setempat, sesuai dengan undang-undang. Pesta ini juga dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menjual tapai dan lemang khas Batubara, yang membantu menambah pendapatan mereka. Sepanjang jalan desa, kios-kios penjual ramai dikunjungi orang. Acara ini biasanya berlanjut hingga "malam meungang" atau malam penyembelihan kerbau/sapi, di mana dagingnya dijual untuk lauk yang disantap menjelang Ramadhan. Pesta Tapai kali ini mengusung tema "Melalui pesta tapai mari kita bangkitkan segala potensi budaya yang ada di Batubara tanah bertuah." Dari pelaksanaan Pesta Tapai dapat menggambarkan peluang yang besar dalam hal objek wisata berkelanjutan. Pesta Tapai banyak dirayakan di beberapa tempat masyarakat etnis Melayu yang digelar secara meriah dan waktu yang telah ditentukan. Wisata Pesta Tapai dapat menjadi tempat wisata berkelanjutan karena masyarakat Melayu melaksanakan tradisi ini secara rutin sehingga banyak orang lain tertarik untuk datang dan menyaksikan secara langsung pelaksanaan tradisi Pesta Tapai.

Setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri dalam menjalankan kehidupan sebagai makhluk berbudaya, dan terkadang budaya tersebut merupakan warisan yang berasal dari nenek moyang. Pesta Tapai, yang selalu diadakan oleh masyarakat pesisir Kabupaten Batu Bara, merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan oleh generasi sekarang sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Pesta ini juga mengandung pesan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang kepada masyarakat Batu Bara dan harus dijalankan dengan sebaik-baiknya, karena tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama. Selain memupuk kebersamaan di antara masyarakat pesisir Batu Bara, Pesta Tapai juga menjadi peluang bagi warga untuk berjualan tapai dan lemang, yang dapat membantu perekonomian mereka. Meskipun tradisi ini dilaksanakan setiap tahun, kehadirannya sangat dinantikan oleh masyarakat pesisir Kabupaten Batu Bara. Pesta Tapai memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai objek daya tarik wisata budaya di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Pertama, sebagai pariwisata budaya, Pesta Tapai adalah tradisi unik yang kaya akan nilai-nilai budaya, sehingga dapat menarik wisatawan yang tertarik pada pengalaman wisata berbasis budaya dan tradisi lokal. Keaslian proses pembuatan tapai dan ritual-ritual

yang menyertainya menawarkan pengalaman yang menarik. Selain itu, kuliner tradisional juga menjadi aspek penting dari Pesta Tapai. Tapai, sebagai hasil dari proses fermentasi tradisional, dapat dipromosikan sebagai kuliner khas Melayu yang menarik bagi para pecinta makanan lokal. Festival makanan tradisional berbasis Pesta Tapai dapat dikembangkan untuk memperkenalkan kekayaan kuliner Melayu kepada wisatawan. Pesta Tapai juga memiliki potensi sebagai wisata edukasi, di mana wisatawan diajak memahami proses pembuatan tapai serta pentingnya menjaga tradisi lokal. Hal ini dapat menarik perhatian sekolah, komunitas, atau individu yang ingin belajar tentang warisan budaya. Dengan semakin maraknya penggunaan media sosial, Pesta Tapai dapat dipromosikan secara digital melalui kampanye wisata budaya. Dokumentasi acara, proses pembuatan, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Pesta Tapai dapat dijadikan konten menarik untuk menjangkau wisatawan milenial, sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan ketertarikan terhadap tradisi ini. Dengan pendekatan yang tepat, Pesta Tapai dapat menjadi daya tarik wisata yang signifikan dan berkontribusi pada pengembangan ekonomi lokal.

Dampak Sosial Ekonomi dari Pesta Tapai

Pesta Tapai memiliki dampak sosial dan ekonomi yang signifikan bagi masyarakat, terutama dalam konteks pelestarian budaya dan pemberdayaan komunitas lokal. Secara sosial, Pesta Tapai memperkuat ikatan sosial antaranggota masyarakat. Proses pembuatan tapai yang melibatkan seluruh anggota komunitas menciptakan kesempatan bagi mereka untuk bekerja sama dan mempererat hubungan melalui kegiatan kolektif. Tradisi ini juga menjadi sarana penting untuk menjaga hubungan antar generasi, karena pengetahuan tentang cara membuat tapai sering kali diwariskan dari orang tua kepada anak-anak mereka. Dengan demikian, Pesta Tapai tidak hanya memperkuat kohesi sosial, tetapi juga berfungsi sebagai wadah untuk menjaga keberlangsungan budaya tradisional di tengah modernisasi yang kian menggerus banyak tradisi lokal. Dari perspektif ekonomi, Pesta Tapai memiliki potensi untuk menjadi sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat lokal. Melalui pengelolaan yang tepat, tradisi ini dapat diubah menjadi sebuah atraksi wisata yang menarik bagi wisatawan, baik lokal maupun internasional. Sebagai contoh, tapai yang dihasilkan selama pesta dapat dijual sebagai produk unggulan, memberikan penghasilan bagi para pembuatnya. Selain itu, dengan berkembangnya pariwisata berbasis budaya, Pesta Tapai dapat menarik minat wisatawan yang ingin merasakan langsung pengalaman budaya yang otentik. Wisatawan dapat berpartisipasi dalam proses pembuatan tapai, belajar tentang sejarah dan makna tradisi ini, serta membeli tapai sebagai oleh-oleh. Dampaknya, sektor pariwisata lokal pun ikut berkembang, memberikan manfaat ekonomi bagi berbagai pihak seperti pengelola acara, pedagang lokal, hingga penyedia jasa akomodasi dan transportasi.

Lebih jauh, Pesta Tapai juga dapat mendorong pengembangan ekonomi kreatif di sekitar daerah yang mengadakan acara tersebut. Produk turunan dari tapai, seperti makanan olahan berbasis tapai atau souvenir khas, dapat menjadi peluang bisnis bagi masyarakat lokal. Inovasi ini bukan hanya memperkaya variasi produk lokal, tetapi juga memperkuat citra daerah sebagai destinasi wisata budaya. Dalam skala yang lebih besar, dampak ekonomi dari pesta ini dapat memberikan kontribusi pada pembangunan daerah. Dengan meningkatnya kunjungan wisatawan, pendapatan asli daerah dari sektor pariwisata akan meningkat, yang pada akhirnya dapat digunakan untuk membiayai berbagai program pembangunan, termasuk upaya pelestarian budaya lebih lanjut. Namun, untuk memastikan dampak ekonomi yang berkelanjutan, diperlukan strategi yang tepat dalam pengelolaan Pesta Tapai sebagai aset budaya dan ekonomi. Salah satu tantangan utama adalah menjaga keseimbangan antara komersialisasi dan pelestarian nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pesta tersebut. Jika terlalu mengedepankan aspek komersial, ada risiko bahwa esensi tradisi ini akan hilang dan

berubah menjadi sekadar atraksi wisata tanpa makna budaya yang mendalam. Oleh karena itu, pendekatan yang berkelanjutan dan inklusif sangat diperlukan, di mana masyarakat lokal sebagai pemilik tradisi diberdayakan secara aktif dalam pengembangan dan pelaksanaan Pesta Tapai sebagai kegiatan budaya sekaligus ekonomi.

Tantangan dalam Pelestarian Pesta Tapai dan Solusinya

Pelestarian Pesta Tapai menghadapi sejumlah tantangan utama yang perlu diperhatikan agar tradisi ini dapat terus hidup dan berkembang di tengah perubahan zaman. Salah satu tantangan terbesar adalah kurangnya minat generasi muda terhadap tradisi dan budaya lokal. Dalam era globalisasi yang serba cepat ini, banyak anak muda yang lebih tertarik pada budaya asing dan gaya hidup modern, sehingga nilai-nilai budaya tradisional sering kali terpinggirkan. Pesta Tapai, yang merupakan warisan budaya yang kaya akan makna, menjadi kurang relevan di mata mereka. Minimnya pemahaman dan apresiasi terhadap tradisi ini dapat menyebabkan hilangnya praktik-praktik yang telah berlangsung selama bertahun-tahun. Selain itu, kesenjangan antara generasi tua dan muda dalam memahami makna serta pentingnya tradisi ini menjadi semakin lebar, membuat pelestarian Pesta Tapai semakin sulit dilakukan. Tantangan lain yang dihadapi dalam pelestarian Pesta Tapai adalah kurangnya dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait. Seringkali, tradisi ini tidak mendapatkan perhatian yang cukup dalam program-program pengembangan budaya dan pariwisata. Tanpa adanya dukungan finansial dan kebijakan yang mendukung, upaya pelestarian akan menghadapi hambatan signifikan. Banyak acara budaya, termasuk Pesta Tapai, tergantung pada dana komunitas yang terbatas, yang bisa menghambat penyelenggaraan acara tersebut secara berkala. Selain itu, minimnya promosi yang efektif tentang Pesta Tapai sebagai daya tarik wisata juga menjadi tantangan. Banyak orang yang tidak mengetahui keberadaan dan keunikan tradisi ini, yang dapat mengurangi minat untuk berpartisipasi dalam pesta atau mengunjunginya sebagai wisatawan.

Dokumentasi tradisi Pesta Tapai juga menjadi tantangan. Banyak aspek dari pesta ini yang diwariskan secara lisan, sehingga rentan hilang seiring berjalannya waktu. Ketidakpastian dalam proses transmisi pengetahuan dan keterampilan membuat tradisi ini tidak terjaga dengan baik. Dalam beberapa kasus, hanya segelintir orang yang masih menguasai cara pembuatan tapai dan pemahaman tentang ritual yang menyertainya. Tanpa upaya yang konkret untuk mendokumentasikan dan mendigitalisasi informasi ini, Pesta Tapai berisiko menjadi bagian dari sejarah yang terlupakan. Mengingat berbagai tantangan tersebut, ada beberapa rekomendasi solusi yang bisa diimplementasikan untuk memastikan kelangsungan Pesta Tapai. Pertama, penting untuk meningkatkan kesadaran dan minat generasi muda terhadap budaya lokal melalui pendidikan. Program-program edukasi yang menyasar sekolah-sekolah dan komunitas dapat menjadi sarana untuk mengenalkan nilai-nilai Pesta Tapai dan keterampilannya sejak dini. Misalnya, mengadakan workshop atau kegiatan di sekolah yang melibatkan pembuatan tapai dapat menarik minat siswa dan mendorong mereka untuk lebih mengenali budaya mereka. Selain itu, kolaborasi antara generasi tua dan muda dalam kegiatan pelestarian tradisi bisa mendorong transfer pengetahuan yang efektif. Dukungan dari pemerintah juga sangat penting dalam pelestarian Pesta Tapai. Pemerintah dapat berperan aktif dengan menyediakan dana dan sumber daya untuk penyelenggaraan acara, serta mempromosikan Pesta Tapai sebagai objek wisata budaya. Program-program yang melibatkan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata dapat menciptakan rasa memiliki terhadap tradisi ini dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif. Selain itu, kampanye promosi yang kreatif melalui media sosial dan platform digital lainnya dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan meningkatkan ketertarikan orang terhadap Pesta Tapai.

Dokumentasi tradisi juga harus menjadi prioritas dalam upaya pelestarian. Membuat rekaman video, buku panduan, atau platform digital yang merangkum sejarah, proses pembuatan, dan makna dari Pesta Tapai akan sangat membantu dalam menjaga warisan budaya ini. Pendokumentasian ini tidak hanya akan memberikan informasi yang lebih akurat, tetapi juga dapat berfungsi sebagai sumber daya bagi generasi mendatang yang ingin mempelajari dan melestarikan tradisi tersebut. Dengan langkah-langkah ini, Pesta Tapai dapat terus hidup sebagai bagian penting dari budaya Melayu, sekaligus memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional. Secara keseluruhan, meskipun tantangan dalam pelestarian Pesta Tapai cukup besar, dengan adanya kolaborasi antara berbagai pihak, peningkatan kesadaran masyarakat, dan dukungan yang tepat, tradisi ini dapat terus dipertahankan dan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Melalui upaya pelestarian yang konsisten, Pesta Tapai tidak hanya akan menjadi acara yang dirayakan, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya yang kuat dalam masyarakat Melayu.

KESIMPULAN

Pesta Tapai merupakan warisan budaya berharga etnis Melayu yang perlu dilestarikan. Untuk menjaga keberlangsungan tradisi ini, pendekatan melalui pengembangan pariwisata berkelanjutan dapat menjadi solusi yang efektif. Dengan mengintegrasikan Pesta Tapai ke dalam kegiatan pariwisata, tradisi ini tidak hanya dapat dipertahankan, tetapi juga memiliki potensi untuk berkembang dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Namun, penting untuk memastikan bahwa pengembangan pariwisata dilakukan secara hati-hati dan berkelanjutan, dengan tetap menghormati nilai-nilai budaya asli dan melibatkan masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan. Dengan pendekatan yang seimbang antara pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2024). Pesta Tapai Batubara Tradisi yang Harus Dipertahankan. <https://ladangberita.id/berita/detail/pesta-tapai-batubara-tradisi-yang-harus-dipertahankan>. Diakses pada tanggal 12 Oktober 2024.
- Aisyianita, R. A. (2017). Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di D. I. Yogyakarta Melalui Pendekatan Kewirausahaan Sosial. *Jurnal Media Wisata*, 15(2), 608– 618.
- Buqori, I. S. (2008). Potensi Gunung Kelud Sebagai Daya Tarik Wisata Kabupaten Kediri (Universitas Sebelas Maret). Retrieved from perpustakaan.uns.ac.id
- Faisal, M. (2021). Kepercayaan Dan Adat Masyarakat Melayu Batu Bara. *Fakultas Ilmu Sosial UIN SU, Medan*.
- Khairuddin & Ichwan, A. (2017). Identitas Etnik Melayu Batubara. *Jurnal Antropologi Sumatera*, 15(1), 241-251.
- Kuliner Sumut. (2023). Tradisi Pesta Tapai di Batubara. <https://www.waspada.id/sumut/tradisi-pesta-tapai-di-batubara/>. Diakses pada tanggal 12 Oktober 2024.
- Musaddad, A, A., dkk. (2019). Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Administrasi dan Manajemen*. 2(01).
- Nurhasanah, Susana, I. (2017). Perwujudan Pariwisata Berkelanjutan Melalui Pemberdayaan Masyarakat Lokal Di Pulau Pahawang, Pesawaran, Provinsi Lampung. *Jurnal Tata Loka*. 29(02). 117-228.
- Purnamasari, A. M. (2011). Pengembangan Masyarakat Untuk Pariwisata di Kampung Wisata Toddobojo Provinsi Sulawesi Selatan. *Journal of Regional and City Planning*, 22(1), 49– 64.

- Raverawaty, dkk. (2019). Pendampingan Pelestarian Budaya sebagai Objek Wisata melalui Festival Kampung. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3), 331 – 341.
- Redaksi. (2024). Nizhamul Berharap Pesta Tapai Jadi Promosi Tradisi Masyarakat Pesisir. <https://klikcerah.com/batu-bara/2024/03/04/nizhamul-berharap-pesta-tapai-jadi-promosi-tradisi-masyarakat-pesisir/>. Diakses pada tanggal 11 Oktober 2024.
- Sahir, S.H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Medan: Penerbit KBM Indonesia.
- Sari, Milya dan Asmendri. Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Jurnal Natural Science*, ISSN: 2715-470X (Online), 2020.
- Warni, W., Afria, R. (2020). Analisis Ungkapan Tradisional Melayu Jambi. *Kajian Hermeneutik. Sosial Budaya*, 17(2), 83-94.